

Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengetahuan Audit Dan Self Efficacy Terhadap Audit Judgment

Christina Sososutiksno¹, Alexander Rivan Gaspersz²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura

¹Email : csososutiksno@gmail.com

Abstrak

Adanya kasus krisis kegagalan audit yang dilakukan oleh para akuntan publik atau auditor, terjadinya kasus kegagalan audit dalam periode belakangan ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan. Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris apakah variabel tekanan ketaatan, pengetahuan audit dan self efficacy berpengaruh terhadap audit judgment. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di kantor BPKP provinsi maluku dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden. dengan penggunaan metode kousiner dan menggunakan teknik pengumpulan data yakni spss. Hasil dari penelitian ini tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap audit judgment, pengetahuan audit dan self efficacy berpengaruh terhadap audit judgment.

Kata Kunci : *Tekanan Ketaatan, Pengetahuan Audit, Self Efficacy, Audit Judgment.*

Abstract

There have been cases of audit failure crises conducted by public accountants or auditors, the occurrence of audit failure cases in the recent period, has given rise to a crisis of public confidence regarding the inability of the accounting profession to audit financial statements. The purpose of this study is to test empirically whether the variables of obedience pressure, audit knowledge and self-efficacy affect audit judgment. The population in this study were all auditors at the BPKP in Province Maluku with a total sample of 40 respondents. Using the kousiner method and using the data collection technique, namely SPSS. The results of this study obedience pressure has no effect on audit judgment, audit knowledge and self-efficacy have an effect on audit.

Key words: *Compliance Pressure, Audit Knowledge, Self Efficacy, Audit Judgment.*

1. Pendahuluan

Pada profesi akuntan publik, masyarakat dan pihak luar mengharapkan agar penilaian yang diberikan adalah bebas, tidak memihak informasi manapun khususnya informasi yang tersedia oleh manajemen perusahaan dan para akuntan publik bertanggung jawab dalam menaikkan tingkat keandalan dan keakuratan laporan keuangan perusahaan. akan tetapi hal yang diinginkan masyarakat agar penilaian yang diberikan selalu bebas dan tidak memihak, dan ini selalu berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di masyarakat.

Hal ini tidak lain adanya kasus krisis kegagalan audit yang dilakukan oleh para akuntan publik atau auditor, terjadinya kasus kegagalan audit dalam periode belakangan ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan, serta munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang bukan mendapat opini wajar tanpa pengecualian akan tetapi hal justru sebaliknya mengalami kebangkrutan setelah pendapat atau opini tersebut

dikeluarkan (Yusriwati, 2018) sedangkan saat ini pengguna laporan keuangan mengharapkan adanya laporan keuangan yang terpercaya, lengkap dan benar.

Kasus kegagalan audit yang banyak juga terjadi adalah kasus PT Garuda Indonesia yang dimana Kementerian Keuangan menjelaskan adanya kelalaian Akuntan Publik dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Hal itu akhirnya berujung sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). Adapun laporan keuangan tersebut diaudit oleh akuntan publik dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Rekan. Sebelumnya, laporan keuangan Garuda Indonesia telah banyak menuai masalah

Sekretaris Jenderal Kemenkeu merinci kelima kelalaian yang dilakukan. Pertama, Akuntan Publik bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. Sebab AP ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh pihak perusahaan. Sehingga akuntan publik ini terbukti melanggar Standar Audit (SA) 315) Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut Ini disebutnya melanggar standar audit 500.

Akuntan Publik juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, sebab masalah ini telah melanggar standar audit 560. Tidak hanya itu, Sebelumnya Kemenkeu menjatuhkan dua sanksi kepada Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) serta Rekan terkait dengan masalah laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk tahun buku 2018 berjalan (https://akuntansi.or.id/baca-tulisan/44_kasus-kasus-melilit-kap-besar-di-indonesia.html).

Adapun kasus kegagalan audit yang juga terjadi di provinsi maluku yakni kasus lahan PLTG Namlea pada tahun 2020 kemarin, yang dimana kasus tersebut telah melanggar prinsip PSAK dan etika profesi yang telah menimbulkan kegagalan audit yang dimana terdapat kerugian bagi pihak instansi serta hilangnya kepercayaan terhadap kinerja dan citra seorang auditor.

Berikut kronologis kasus tersebut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Maluku mendapat perhatian publik terkait dengan data audit penggunaan lahan PLTG Namlea. Meskipun hasil audit lembaga itu sudah diselesaikan di Pengadilan Negeri Ambon dalam praperadilan dengan Kejaksaan Tinggi (Kejati) Maluku menetapkan (FT) pemilik lahan pengadaan proyek PLTG Namlea sebagai tersangka, tapi BPKP masih tetap tunduk kepada jaksa untuk mengaudit lebih lanjut tentang kerugian negara dengan menggunakan data bodong. Audit yang dilakukan auditor dari BPKP Perwakilan Maluku itu tidak benar karena tidak menggunakan data atau dokumen yang valid, Dokumen yang digunakan BPKP bodong karena hanya mengarah pada pendapat ahli yang belum diuji kebenarannya di pengadilan negeri.

Kuasa hukum dari pemilik lahan dalam siaran persnya di Jakarta juga memberikan pendapat tentang audit yang dilakukan BPKP hanya mengacu pada pendapat ahli. Lahan PLTG namlea bukan merupakan tanah dengan hak earpacht, sebab semua kebenaran material dari status lahan itu sudah dibedah dan diperjelas pada sidang praperadilan. Dari permasalahan tersebut dapat terlihat alasan BPKP tidak punya dasar hukum sebab audit BPKP tidak valid karena dokumen bodong dan tidak lengkap serta Hasil audit itu tidak bisa dipertanggungjawabkan secara hukum, dan akibat dari tindak penyalahgunaan atau pemanipulasian data dari seorang auditor BPKP.

Pada akhirnya hal ini menimbulkan kerugian besar bagi pihak perusahaan / instansi yakni BPKP yang dinilai tidak mampu menjalankan tugas dan kinerja dengan baik serta hal ini tentu saja melanggar aturan prinsip PSAK dan etika auditor dalam bekerja sehingga pada akhirnya akibat tindak pelanggaran etika dan prinsip dari auditor maka hasil laporan keuangan dinilai telah terjadi kegagalan dalam mengaudit. <https://mediaindonesia.com/nusantara/369984/kasus-lahan-pltg-namlea-bpkp-maluku-gunakan-data-tidak-valid>

Dari kasus serta fenomena yang terjadi diatas maka untuk mencegah terjadinya kegagalan audit, auditor dituntut untuk bersikap profesional dimana sikap profesional telah menjadi isu kritis terkini dalam profesi auditor sebab dapat menggambarkan kinerja auditor tersebut, dan untuk menghindarkan kegagalan audit diperlukan adanya audit judgment yang tepat dari auditor dalam menentukan kewajaran dari laporan keuangan yang dibutuhkan. audit judgment merupakan sebuah proses mengevaluasi fakta dan keadaan dan memformulasikannya dalam pendapat apakah itu wajar, hanya, akurat, material dan cukup (Siagian dkk, 2014).

Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu. Menurut Mulyadi (2010) audit judgment adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain. karena itu judgment memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesimpulan akhir, sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan.

Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat audit judgement dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik bersifat teknis maupun bersifat non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis seperti aspek-aspek perilaku individu yang dinilai dapat mempengaruhi audit judgment yaitu: tekanan ketaatan, pengetahuan audit dan self efficacy serta sebagainya. Aspek perilaku individu merupakan salah satu faktor yang banyak mempengaruhi sebuah audit judgement, hal ini dimana audit judgment merupakan pemberian pendapat yang selalu berkaitan dengan kondisi auditor sehingga pemberian judgment salah satunya dipengaruhi oleh adanya tekanan ketaatan yang menimbulkan dilema penerapan standar profesi auditor.

Banyaknya tekanan dalam pekerjaan audit dapat membuat auditor menghadapi tekanan ketaatan, Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan ekspektasi yang dihadapi oleh auditor di dalam pekerjaan auditnya yaitu perbedaan antara keinginan klien yang ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan keinginan auditor yang harus bertindak sesuai dengan bukti audit yang telah diduplikasinya. Dalam kondisi ini auditor dihadapkan dalam dua pilihan apakah akan taat kepada perintah klien atau apakah akan taat kepada standar profesional. Sehubungan dengan audit judgment dengan tekanan ketaatan maka dapat diketahui bahwa jika ingin mencapai judgment dan opini yang diinginkan maka yang dibutuhkan yakni tingkat tekanan ketaatan yang rendah dari seorang auditor agar ketika proses pembuatan judgment hal ini dapat memberikan hasil yang baik, dan jika tingkat stress dan tingkat tekanan ketaatan yang semakin tinggi maka pemberian hasil judgment tidak berakhir baik sebab dipengaruhi oleh adanya hal hal yang mengganggu baik itu dari luar maupun dari dalam.

Selain tekanan ketaatan, pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh semua auditor, terlebih dibidang akuntansi dan auditing. pengetahuan tersebut merupakan sebuah modal dasar yang sangat penting ketika selama bekerja sebagai seorang akuntan, terlebih pada saat melakukan pengauditan atas sebuah laporan keuangan, dan pengetahuan juga bisa didapatkan dengan cara mengikuti pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, loka karya, serta pengarahan dari seorang auditor senior kepada auditor juniornya. serta dengan tingkat pengetahuan yang tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor, auditor tidak hanya bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan audit secara efektif tetapi juga akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal (Fitirani dkk, 2012). Seperti yang diketahui bahwa pengetahuan audit auditor sangatlah berpengaruh terhadap laporan keuangan dan audit judgment sebab tanpa adanya pengetahuan yang cukup dan memadai maka hal ini berpengaruh terhadap tindak lanjut didalam audit judgment, hal inilah yang dapat menimbulkan hasil atau opini yang diberikan bisa saja salah atau kurang tepat. Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis.

Adapun faktor lain didalam hubungannya dengan proses kegagalan audit yang juga berkaitan penting dengan audit judgment,yakni adanya pengaruh self efficacy,yang dimana self efficacy merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. dan Self Efficacy menurut Santrock (2007) adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

Self efficacy tidak terkait dengan keterampilan yang dimiliki seseorang melainkan terkait dengan judgment atas apa yang auditor dapat lakukan dengan keterampilan yang mereka miliki.Seorang auditor dengan self efficacy tinggi, akan mampu menyelesaikan tugas yang sulit dan kompleks karena menganggap sebagai tantangan yang harus dihadapi bukan ancaman yang harus dihindari. Sebaliknya,seseorang atau auditor dengan self efficacy rendah cenderung meragukan kemampuan mereka menghindari dari tugas-tugas yang sulit karena menganggap sebagai ancaman pribadi, (Putri 2018).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang diteliti di tahun 2018 oleh Yusriwati dengan judul pengaruh tekanan ketaatan dan pengetahuan audit terhadap audit judgment. dan terdapat perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang dilakukan yaitu terletak pada variabel,lokasi penelitian,waktu dan sampel yang digunakan.yang di mana pada penelitian sebelumnya mengambil variabel tekanan ketaatan dan pengetahuan audit sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini mengambil variable tekanan ketaatan dan pengetahuan audit serta menambahkan variabel self efficacy yang diambil dari replikasi penelitian Trestyowati (2019) dengan judul pengaruh self efficacy, pengalaman audit, locus of control dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment. karena menurut peneliti terkait dengan kasus kegagalan audit yang terjadi,pengaruh self efficacy sangatlah penting,sebab dijelaskan bahwa self efficacy merupakan suatu kepercayaan individu atau seseorang terhadap dirinya sendiri terhadap apa yang dilakukannya didalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya.

Oleh sebab itu menurut peneliti diambilnya variabel self efficacy didalam penelitian ini karena sebuah audit judgment yang diberikan seorang auditor terhadap penentuan laporan keuangan sangatlah penting karena jika seorang auditor tidak mempunyai keyakinan terhadap dirinya sendiri dan terhadap tugas dan tanggung jawabnya maka bagaimanakah kelanjutan serta kelancaran laporan keuangan yang akan diperoleh nanti,tentu saja jika tidak mempunyai keyakinan diri yang utuh maka akan sangat mempengaruhi hasil akhir dari laporan keuangan itu sendiri dan perbedaan lainya yakni lokasi penelitian dan sampel yang digunakan, penelitian sebelumnya mengambil lokasi penelitian di 6 kantor akuntan publik di wilayah pekanbaru dan sampel yang digunakan yakni sampel non probability sampling dan waktu penelitiannya yakni 2017 sedangkan penelitian ini mengambil lokasi penelitian di kantor BPKP Provinsi Maluku dengan menggunakan sampel jenuh serta waktu penelitian yakni tahun 2021.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Heider (1958) yang beragumen bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya kemampuan, pengetahuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*external forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan, kesempatan danlingkungan.

Wade dan travis (2008) mengatakan teori atribusi menjelaskan secara lebih mendalam mengenai cara cara menilai sesuatu secara berbeda,tergantung pada individu menghubungkan suatu makna pada perilaku tertentu.oleh karena itu teori atribusi sangat cocok digunakan untuk

menilai suatu perilaku, sikap maupun pengetahuan dari diri seseorang serta begitu juga terhadap faktor eksternal antara lain tekanan, klien maupun atasan.

Berdasarkan penjelasan teori diatas, jika dikaitkan dengan penelitian ini secara tepat, teori atribusi relevan dan baik untuk menjelaskan secara pasti tentang perilaku seorang auditor terhadap tanggung jawab, tugas dan pendapat yang akan diberikannya yakni keterkaitannya dengan variabel dan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- Internal Forces atau penyebab internal yang mempengaruhi audit judgment, seperti pengetahuan audit dan *self efficacy*, dalam hal ini variabel pengetahuan audit dan *self efficacy* merupakan penyebab internal yang dimana hal ini berasal dari dalam diri seorang auditor, sehingga bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dan tingkat *self efficacy* seorang auditor maka judgment yang didapatkan juga baik begitupun sebaliknya.
- External Forces atau penyebab eksternal yang mempengaruhi audit judgment, seperti tekanan ketaatan dalam hal ini variabel tekanan ketaatan merupakan penyebab eksternal yakni penyebab yang berasal dari luar diri seorang auditor seperti kondisi dan tekanan, yang dimana semakin tinggi tingkat tekanan ketaatan yang dihasilkan auditor maka judgment yang didapat juga berakhir tidak baik begitupun sebaliknya

Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment*

Tekanan ketaatan membuat pertentangan terhadap integritas dan independensi seorang auditor melanggar norma norma serta nilai yang terkandung dalam standar profesional, menekan auditor yang sedang bertugas untuk memenuhi apa yang diharapkan mengakibatkan penurunan kualitas *audit judgment* (Muslim et al., 2018). Pengaruh tekanan ketaatan biasanya di alami seorang auditor pemula, instruksi atasan terhadap bawahan yang memiliki otoritas akan sangat berpengaruh untuk melanggar standar etika dan profesionalisme sehingga tidak dapat menjamin kebenaran atas *audit judgment* (Agustini Merkusiwati, 2016). Berdasarkan logika masyarakat bila seseorang mendapatkan tekanan baik dari pihak atasan atau pun pihak entitas dapat memicu gejala stress sehingga teori *obedience pressure* dapat tercipta. Jika tidak ada jiwa keberanian didalam diri seorang auditor dan bersikap disfungsi dalam menyelesaikan tugas audit hal ini akan menyebabkan penurunan kualitas audit judgment yang diberikan (Kadir & Hasibuan, 2017).

Dan hasil dari penelitian sebelumnya yakni dari jurnal replikasi atas nama yusriwati pada 2018, telah dibahas bahwa pengaruh tekanan ketaatan berpengaruh signifikan pada audit judgment, sebab hal ini dijelaskan bahwa tekanan ketaatan dapat meningkat jika responden tidak memenuhi permintaan klien dalam menyimpang dari standar profesional jika tidak ingin bermasalah dengan klien, responden akan menuruti permintaan klien walaupun bertentangan dengan standar profesional. Hal ini membawa auditor terhadap sebuah konflik yang dimana auditor dituntut untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya serta dilain sisi dituntut untuk memenuhi perintah atasan dan klien, adanya tekanan ketaatan ini membawa dampak dalam pengambilan *judgment*, karena semakin tinggi tekanan tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgment* yang dihasilkan oleh auditor bisa saja kurang tepat.

H1: Tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*

Pengaruh Pengetahuan Audit Terhadap *Audit Judgment*

Pengetahuan yang dimiliki seorang auditor merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgment*. Pengetahuan seorang auditor akan menjadi kunci penting dalam membentuk suatu keputusan, disamping itu seorang auditor yang sanggup mengembangkan pengetahuan akan mengantongi wawasan yang sangat luas dalam dunia praktik akuntansi dan menguasai teknik audit dalam pembuatan judgment (Tampubolon, 2018). Pengetahuan yang terus akan dikembangkan dapat meningkatkan pemahaman intelektual yang baik dalam menyelesaikan tugas secara efektif dan menjadi kunci dalam pengambilan

keputusan audit (Yendrawati & Mukti, 2015).

Akan tetapi meskipun auditor memiliki banyak wawasan dalam dunia audit, tidak menjamin bahwa *audit judgement* yang diberikan tepat jika dalam proses penyelesaian tugas audit diikuti oleh adanya tekanan ketaatan (Ginting, 2019). Serta adapun hasil pembahasan Yusriwati (2018) yang mengungkapkan pengetahuan audit berpengaruh positif pada *audit judgement*, kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh auditor baik yang dapat melalui pendidikan pendidikan formal, pengalaman, kegiatan seminar, lokakarya, pengarahan dari auditor senior maupun dari frekuensi auditor dalam melakukan pekerjaan audit dapat sangat membantu dalam memberikan *audit judgement* yang baik.

Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap *Audit Judgment*

Seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam diri untuk merencanakan serta melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan dalam melakukan judgment dalam hal ini yaitu *self efficacy*. Dalam penelitian Putri (2018) yang menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgement*, hasil ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki maka judgment yang dihasilkan oleh auditor semakin tepat dan semakin baik, menurut Yunita Kurnia Shanti (2019) yang menyatakan bahwa *self efficacy* yang cenderung tinggi dari seorang auditor dapat membantu dan memotivasi auditor dalam berkontribusi lebih dalam lagi terhadap penentuan pertimbangan audit yang lebih baik pada saat penugasan audit.

Wijayantini (2014) dan Pertiwi (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki auditor maka semakin baik judgment yang dikeluarkan oleh auditor. Auditor dengan *self efficacy* tinggi dalam melaksanakan *judgment* diharapkan agar lebih baik dibandingkan dengan auditor dengan *self efficacy* rendah.

Menurut Sanusi et.al. (2018), menyatakan bahwa auditor dengan *self efficacy* yang tinggi berpengaruh terhadap kinerja audit dalam membentuk judgment ketimbang auditor yang memiliki *self efficacy* yang rendah. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seorang auditor akan mampu membentuk *judgment* yang lebih baik. Hal ini dikarenakan *self efficacy* yang tinggi berasal dari pengalaman auditor dalam melakukan tugas. Sebaliknya auditor yang memiliki *self efficacy* yang rendah kurang mampu membentuk judgment yang baik dan tepat. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman auditor dalam melakukan tugas. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni et.al. (2015), Sanusi (2018), dan Suwandi (2015) menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment.

H3: *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian didalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di kantor BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Provinsi Maluku. Populasi dan sampel dari keseluruhan pegawai yang bekerja di kantor BPKP Provinsi Maluku.

Teknik sampling yang digunakan yakni teknik purpose sampling dengan penggunaan kriteria: auditor BPKP yang bekerja secara aktif, auditor yang mendapat gelar JFA, auditor yang lama bekerjanya > 1 tahun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Tekanan Ketaatan

NO	Butir pertanyaan	Pearson correlation	r-tabel	ket
1	X1.1	0.491	0.3120	valid
2	X1.2	0.726	0.3120	valid
3	X1.3	0.433	0.3120	valid
4	X1.4	0.861	0.3120	valid
5	X1.5	0.497	0.3120	valid
6	X1.6	0.829	0.3120	valid
7	X1.7	0.787	0.3120	valid
8	X1.8	0.713	0.3120	valid
9	X1.9	0.691	0.3120	valid

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel Tekanan Ketaatan mempunyai kriteria *valid* untuk semua keseluruhan item pertanyaan dengan nilai signifikansi di bawah 0.05. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua butir pertanyaan untuk variabel Tekanan ketaatan adalah *valid*.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Pengetahuan Audit

No	Butir pertanyaan	Pearson correlation	r-tabel	ket
1	X2.1	0.546	0.3120	valid
2	X2.2	0.849	0.3120	valid
3	X2.3	0.785	0.3120	valid
4	X2.4	0.752	0.3120	valid

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan audit mempunyaikriteria *valid* untuk semua keseluruhan item pertanyaan dengan nilai signifikansi dibawah 0.05, sehingga semua butir pertanyaan untuk variabel pengetahuan audit adalah *valid*.

Tabel 3. Hasil uji validitas *self efficacy*

No	Butir pertanyaan	Pearson correlation	r-tabel	Ket
1	X3.1	0.466	0.3120	valid
2	X3.2	0.599	0.3120	valid
3	X3.3	0.685	0.3120	valid
4	X3.4	0.632	0.3120	valid
5	X3.5	0.515	0.3120	valid
6	X3.6	0.477	0.3120	valid

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 3 menunjukkan variabel *self efficacy* mempunyai kriteria valid untuk semua keseluruhan item pertanyaan dengan nilai signifikansi dibawah 0.05, sehingga dapat disimpulkan semua butir pertanyaan adalah *valid*.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas *Audit Judgment*

No	Butir pertanyaan	Pearson correlation	r-tabel	Ket
1	Y.1	0.659	0.3120	valid
2	Y.2	0.485	0.3120	valid
3	Y.3	0.694	0.3120	valid
4	Y.4	0.566	0.3120	valid
5	Y.5	0.422	0.3120	valid
6	Y.6	0.583	0.3120	valid

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 4 menunjukkan variabel *audit judgment* mempunyai kriteria valid untuk semua keseluruhan item pertanyaan dengan nilai signifikansi dibawah 0.05, hal ini dapat menyimpulkan bahwa semua butir pertanyaan adalah *valid*.

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah item	Keterangan
Tekanan ketaatan	0.765	9	Reliabel
Pengetahuan audit	0.790	4	Reliabel
Self efficacy	0.722	6	Reliabel
Audit judgment	0.727	6	Reliabel

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 5 menunjukkan nilai *cronbach's alpha* pada variabel Tekanan ketaatan sebesar 0.765, pengetahuan audit sebesar 0.790, *self efficacy* sebesar 0.722 dan variabel *audit judgment* sebesar 0.727. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0.60.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas berdasarkan Uji Statistik Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) berdasarkan tabel 6, di bawah ini.

Tabel 6
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0000000
	Std.	1.42666971
Deviation	Most Extreme Differences	.112
	Absolute	.086
	Positive	-.112
	Negative	.112
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

variabe 	Perhitungan		Keterangan
	Tollerance	VIF	
Tekanan ketaatan	0.838	1.194	Tidak terjadi multikolinearitas
Pengetahuan audit	0.802	1.247	Tidak terjadi multikolinearitas
Self efficacy	0.934	1.071	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 7 memperlihatkan nilai tolerance mendekati angka 1 dan *variance inflation factor* (VIF) melebihi angka 1 untuk setiap variabel, yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* untuk tekanan ketaatan sebesar 0,838 dan untuk pengetahuan audit sebesar 0,911, dan *self efficacy* sebesar 0,739 serta untuk nilai VIF masing-masing variabel adalah tekanan ketaatan sebesar 1,194, pengetahuan audit sebesar 1.247 dan 1.071 untuk variabel *self efficacy*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat problem multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Gletser.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-4.392	4.028		-1.090	.283
	x1	.063	.059	.190	1.071	.291
	x2	.110	.092	.216	1.193	.241
	x3	.067	.089	.126	.749	.459

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 8, dapat diketahui hasil uji heteroskedastisitas dengan metode gletser, dengan nilai signifikansi variabel tekanan ketaatan sebesar 0.291, nilai signifikansi pengetahuan audit sebesar 0.241 dan nilai signifikansi *self efficacy* sebesar 0.459, sehingga disimpulkan nilai signifikansi dari semua variabel independen lebih dari 0.05, dan dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	t-statistik	Sig	Adjusted R Square	F-hitung	Sig
Constant	3.470	0.520	0.606	0.283	6.125	0.000
Tekanan ketaatan	0.044	0.452	0.654			
Pengetahuan audit	0.473	3.102	0.004			
Self efficacy	0.512	3.473	0.001			

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 9 memperlihatkan koefisien Tekanan ketaatan sebesar 0,044 artinya terdapat hubungan negatif antara Tekanan ketaatan terhadap *Audit Judgment* dengan nilai signifikansi sebesar $0,654 > 0,05$. Hal ini berarti H1 tidak diterima. Variabel pengetahuan audit sebesar 0,473 artinya terdapat hubungan positif antara pengetahuan audit Terhadap *Audit Judgment* dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Ini berarti H2 diterima. Variabel *self efficacy* sebesar 0,512 artinya terdapat hubungan positif antara *self efficacy* Terhadap *Audit Judgment* dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti H3 diterima.

Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment

Hasil pengujian hipotesis 1, menunjukkan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* ditolak secara mutlak atau tidak berpengaruh secara signifikan. Menurut teori atribusi dari sisi eksternal menyatakan bahwa penyebab perilaku seseorang bisa dipicu oleh adanya

tekanan, lingkungan dan juga kesempatan. Hasil penelitian saat ini dinyatakan bahwa auditor tetap menjunjung etika profesinya walaupun adanya tekanan ketaatan yang diberikan oleh atasan dan klien. Teori atribusi juga memperkuat seorang auditor yang dapat bersikap profesionalisme dan menjunjung tinggi etika profesinya dikarenakan sikap yang dimiliki oleh auditor dari dalam diri seperti kepercayaan diri dan pengetahuan, sehingga seorang auditor dapat bebas dari tekanan yang ada dalam memberikan judgment. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Puspitasari, dkk (2021) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan yaitu perintah atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesionalisme akan cenderung menolak perintah tersebut serta variabel tekanan tekanan pada audit judgment mempunyai hasil ditolak atau tidak diterima.

Pengaruh Pengetahuan Audit terhadap *Audit Judgement*

Hasil pengujian hipotesis 2, menunjukkan pengetahuan audit terhadap *audit judgment* diterima atau berpengaruh secara signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan fenomena penelitian yakni terkait dengan kasus pemalsuan dokumen yang dapat diambil kesimpulan bahwa seorang auditor harus mampu menguasai tentang pengetahuan, pengalaman, standar yang berlaku bagi objek pemeriksaan, tentang lingkungan entitas dan pengetahuan tentang program dan kegiatan kerja, serta dari hasil penelitian ini menyatakan semakin tinggi tingkat pemahaman dan pengetahuan auditor tidak membuat auditor tidak dapat berbuat curang terhadap profesinya. Sedangkan, dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang cukup, mampu membuat auditor melakukan kecurangan dengan memanipulasi keadaan sehingga hal ini dapat menimbulkan masalah atau fenomena yang ada.

Apabila dikaitkan dengan teori atribusi yang membahas tentang perilaku seseorang baik dari eksternal yakni tekanan dan kondisi maupun dari internal yakni pengetahuan auditor, tingkat percaya diri, serta pengalaman, hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang bekerja pada kantor BPKP mendukung penuh mengenai seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang mumpuni dan sesuai dengan standar yang diberikan karena dengan memiliki pengetahuan inilah yang akan menentukan kinerja dan profesionalisme auditor dalam bekerja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Yusriwati (2018).

Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgment*

Hasil pengujian hipotesis 3, menunjukkan *self efficacy* terhadap *audit judgment* diterima atau berpengaruh secara signifikan. *Self efficacy* merupakan keyakinan diri yang dimiliki oleh seorang auditor sehingga kualitas *judgment* yang akan diberikan juga baik. Hal ini berkaitan dengan fenomena pada penelitian mengenai pemalsuan dokumen yang menghasilkan kegagalan audit sehingga seorang auditor dituntut untuk menghasilkan *judgment* yang baik, karena keyakinan diri dapat dimiliki jika auditor mempunyai pengetahuan yang memadai, mampu menyelesaikan tugas yang kompleks, dapat mengatasi tantangan yang ada serta mampu *manage* hal yang perlu dilakukan terhadap tugas audit. Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki auditor membuktikan bahwa tidak selalu auditor mempunyai *self efficacy* yang tinggi tidak melakukan kecurangan,

namun sebaliknya, dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, auditor mampu memanipulasi keadaan yang ada dan menimbulkan masalah.

Apabila dikaitkan dengan teori atribusi yang membahas tentang perilaku seseorang baik dari eksternal yakni tekanan dan kondisi maupun dari internal yakni pengetahuan auditor, tingkat percaya diri, serta pengalaman. Oleh karena itu, jika auditor tidak memiliki keyakinan diri yang tinggi maka semua pekerjaan yang akan dilakukan nanti tidak dapat memberikan hasil *judgment* yang baik dan sebaliknya. Jika auditor memiliki keyakinan diri yang tinggi maka secara tidak langsung auditor itu sendirilah yang dapat menentukan kualitas diri yang ada padanya karena kesempatan untuk melakukan kecurangan bukan datang dari kebiasaan tetapi datang dari kepercayaan diri yang tinggi dan integritas auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan Trestyowati (2019) dan Shanti (2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil bukti empiris yang diperoleh maka dengan ini dapat disimpulkan Tekanan Ketaatan tidak berpengaruh terhadap Audit Judgment, Pengetahuan Audit dan Self Efficacy berpengaruh terhadap Audit Judgment. Adapun saran dalam penelitian ini adalah diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambah variabel yang dapat memperkuat dan lebih berpengaruh pada audit, yakni seperti profesionalisme auditor, kompleksitas tugas dan pengalaman audit. Selanjutnya, dapat memperluas wilayah penelitian atau populasi untuk mendapatkan responden yang lebih banyak dan penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan data hasil kuisiner tetapi dapat menggunakan data melalui observasi dan wawancara agar mendapatkan informasi yang lebih banyak dan terperinci.

Daftar Pustaka

- Agustini, N. K. R., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2016). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit Judgment. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 433-462.
https://akuntansi.or.id/baca-tulisan/44_kasus-kasus-melilit-kap-besar-di-indonesia.html
<https://mediaindonesia.com/nusantara/369984/kasus-lahan-pltg-namlea-bpkp-maluku-gunakan-data-tidak-valid>
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190628124946-92-407304/kemenkeu-beberkan-tiga-kelalaian-auditor-garuda-indonesia>
- Kurnia, Pipin, Kennedy Kennedy, and Febrina Prima Putri. 2015. Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Locus Of Control, Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau). Diss. Riau University.
- Nadhiroh, S. A., & LAKSITO, H. 2010. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self-Efficacy terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit Judgment (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang) (Doctoral dissertation, Perpustakaan FE UNDIP).
- Sutjahyani, Dewi. 2020. Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Kompleksitas Tugas Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Judgment Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya." *JIAI: Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 5 (1).
- Wanda, S. 2020. Pengaruh Self Efficacy Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Makassar) (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Palopo).
- Wati, Krishna., Manao, Desnitar., Doloksaribu, Irene., Sitepu, Wilsa. 2021. Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 2021, 5 (1), 130-139.